



Kemenkes
Poltekkes Medan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah penyakit inflamasi yang mempengaruhi beberapa lobus paru-paru. Penyakit ini juga menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita di Indonesia. Menurut data dari WHO, bronkopneumonia lebih banyak menyerang anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun dan merupakan penyebab utama kematian di kalangan anak-anak (Oktiawati & Nisa. (2021).

Bronkopneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama penyakit dan kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Menurut data World Health Organization (WHO), secara Pada tahun 2019, pneumonia menjadi penyebab 14% dari kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun, dengan perkiraan mencapai 740.180 kematian. Sementara itu, pada tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, terjadi peningkatan kasus bronkopneumonia pada anak dengan angka mencapai 800.000 kasus. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 670.000 kasus seiring dengan membaiknya sistem kesehatan global (WHO, 2022). Di Indonesia, menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2019, tercatat prevalensi bronkopneumonia pada balita mencapai 4,8% dari total populasi balita. Angka ini meningkat menjadi 5,2% pada tahun 2020, namun berhasil ditekan menjadi 4,5% pada tahun 2021. Data terbaru tahun 2022 menunjukkan prevalensi sebesar 4,3%, menandakan adanya perbaikan dalam penanganan dan pencegahan penyakit ini (Kemenkes RI, 2023). Untuk wilayah Sumatera Utara, Dinas Kesehatan Provinsi mencatat prevalensi bronkopneumonia pada anak tahun 2019 sebesar 3,8% dan mengalami fluktuasi hingga mencapai 4,1% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, angka ini turun menjadi 3,7% dari total populasi anak di Sumatera Utara (Dinkes Sumut, 2023) Sementara itu, di Kabupaten Dairi, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi, prevalensi bronkopneumonia pada anak menunjukkan tren yang relatif stabil dari tahun 2019 hingga 2022, dengan angka berkisar antara 2,8% hingga 3,2%. Data

terakhir tahun 2023 menunjukkan prevalensi sebesar 2,9% (Dinkes Dairi,2023).

Bronkopneumonia pada anak-anak dapat menyebabkan dampak serius, baik pada kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Secara langsung, bronkopneumonia mengakibatkan gangguan pernapasan akut yang menyebabkan kesulitan bernapas, demam tinggi, batuk, serta kelemahan umum. Peradangan di bronkus dan alveoli menghambat proses pertukaran oksigen di paru-paru, yang sering kali mengarah pada hipoksemia atau penurunan kadar oksigen darah, kondisi yang sangat berbahaya pada anak-anak karena sistem pernapasan mereka masih berkembang (Blasi dan mantero (2019). Pada anak yang terkena bronkopneumonia mengeluh yaitu sesak, peningkatan Frekuensi pernapasan,sesaknapas,napas bersuara.dalam jangka panjang,hidung tersumbat dan sulit untuk tidur anak-anak yang mengalami bronkopneumonia berat atau berulang kali berisiko mengalami komplikasi, seperti pembentukan jaringan parut pada paru-paru atau fibrosis paru, yang dapat memengaruhi fungsi paru-paru secara permanen dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan di masa mendatang.Anak-anak ini juga dapat mengalami penurunan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal akibat seringnya absen dari sekolah, aktivitas fisik yang terbatas, serta gejala seperti kelelahan kronis yang berlanjut (Kuti dan Nicolau 2020).

Aromaterapi minyak kayu putih adalah salah satu jenis minyak esensial yang dihasilkan melalui proses penyulingan atau distilasi uap dari daun pohon kayu putih. Minyak ini mengandung senyawa aktif utama yaitu 1,8-cineole (eucalyptol) yang memberikan aroma khas dan memiliki berbagai manfaat terapeutik (Sukmasari et al., 2020). Studi ini bertujuan untuk menerapkan terapi minyak kayu putih guna meningkatkan kebersihan saluran pernapasan pada pasien bronkopneumonia (Susiami & Mubin. 2022). Fokus dari penelitian ini adalah pada asuhan keperawatan yang menggunakan terapi aromaterapi minyak kayu putih untuk meningkatkan efektivitas kebersihan saluran pernapasan (Vanchapo, A. R. (2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan aromaterapi menggunakan minyak kayu putih untuk mengurangi frekuensi pernapasan pada anak-anak yang

menderita bronkopneumonia, serta menyadari bahwa masalah ini penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Penerapan Aromaterapi Dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Mengatasi Gangguan Pola Nafas Pada Balita Dengan Bronkopneumonia Di Rumah Sakit Umum Sidikalang Tahun 2025?”

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan umum : Tujuan umum dalam Studi Kasus ini adalah untuk menerapkan bagaimana Penerapan aromaterapi minyak kayu putih untuk mengatasi gangguan pola nafas pada balita dengan bronkopneumonia.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi tanda dan gejala gangguan pola napas pada balita dengan bronkopneumonia.
 - b. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada balita dengan bronkopneumonia yang mengalami gangguan pola napas.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek penelitian : studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat mengatasi gangguan pola napas pada subjek penelitian.
2. Bagi Tempat Peneliti : studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang mengenai penerapan aromaterapi menggunakan minyak kayu putih untuk mengurangi frekuensi pernapasan pada anak-anak yang menderita bronkopneumonia.
3. Bagi Institusi Pendidikan : studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, Bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Program D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.